

AL-ISHLAH	Volume : 19
Jurnal Pendidikan Islam	Nomor : 2
	Tahun : 2021

STRATEGI KELUARGA MUSLIM DALAM PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP REMAJA DI ERA MODERN KELAS IX SMP AL-AZHAR SYIFA BUDI CIBINONG KELURAHAN SUKAHATI KECAMATAN CIBINONG KABUPATEN BOGOR

Aini Indah Dwi Cahyani¹, Syahidah Rena², Pahrurraji³, Fajar Syarif⁴

Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta

*email: ainiindah999@gmail.com, syahidah.rena@iiq.ac.id,
abuyaz@iiq.ac.id, fajarsyarif@iiq.ac.id*

ABSTRACT

This paper proposes to describe the strategy of Muslim families in Islamic education for adolescents in the modern era of class IX SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong. This research is qualitative (field research), descriptive analytical research method, sociological and psychological approach. Primary research sources, namely documentation and interviews of school principals, students, and their guardians. The secondary sources are obtained from relevant journal articles and books. Data analysis used the theory of Milles and Huberman, namely data collection, reduction, presentation, drawing conclusions, and data validation. The results of the study indicate that the family plays an important role in instilling Islamic education for adolescents in the modern era, namely: 1. Educational challenges and opportunities: Free flow of external culture and information, youth character formation, science and technology advancement, and health 2. The role of parents, namely: Making common rules, providing appropriate technology to children, sending children to religious-based schools, and assisting teenagers using smartphones. The methods are coaching, habituation, dialogue, example, discipline, promises, threats,

ibrah, and mau'idzah. 3. The supporting factors are the existence of school facilities, the active role of parents, and technological facilities, while the inhibiting factors for family education are a negative social environment, negative children's personalities, and parents who are busy working.

Keywords: parenting, family, Islamic education, and modern

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi keluarga muslim dalam pendidikan Islam terhadap remaja di era modern kelas IX SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong. Penelitian ini berjenis kualitatif (*field research*), metode penelitian deskriptif analisis, pendekatan sosiologis dan psikologis. Sumber penelitian primer, yakni dokumentasi dan wawancara kepala sekolah, peserta didik, beserta wali muridnya. Adapun sumber sekunder didapat dari artikel jurnal dan buku yang relevan. Analisis data menggunakan teori Milles dan Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi, penyajian, penarikan simpulan, dan validasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan penting dalam menanamkan pendidikan Islam remaja di era modern, yakni: 1.Tantangan dan peluang pendidikan: Arus bebas budaya luar dan informasi, pembentukan karakter remaja, kemajuan IPTEK, dan kesehatan. 2. Peran orang tua, yakni: Membuat aturan bersama, memberikan teknologi pada anak secara tepat, menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama, dan mendampingi remaja menggunakan *smartphone*. Adapun metodenya pembinaan, pembiasaan, dialog, teladan, disiplin, janji, ancaman, *ibrah*, dan *mau'idzah*. 3. Faktor pendukung dengan adanya fasilitas sekolah, peran aktif orang tua, dan sarana teknologi, sedangkan faktor penghambat pendidikan keluarga adalah lingkungan pergaulan yang negatif, kepribadian anak yang negatif, dan orang tua yang sibuk berkerja.

Kata Kunci: parenting, keluarga, pendidikan Islam, dan modern

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya perkembangan teknologi merupakan sebuah realitas yang tidak bisa kita hindari karena kemajuan teknologi akan terus meningkat sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Kita telah melewati empat skema revolusi, yaitu revolusi industri 1.0 pada 18 M yang ditandai dengan penciptaan mesin uap, revolusi industri 2.0 pada 19 M di tandai dengan penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah, revolusi industri 3.0 pada akhir abad 20 M melalui penggunaan komputerisasi, dan revolusi industri 4.0 terjadi pada abad 21 M dengan munculnya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan *internet of think* sebagai alat pergerakan, konektivitas manusia dan mesin, seperti robotika, kendaraan tanpa pengemudi, pencetakan 3-D, dll.¹

Kenyataannya anak-anak yang hidup di era modern saat ini adalah anak-anak memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses informasi terhadap gadget, laptop, MP3, MP4 *player*, dan kamera digital, sehingga mereka memiliki kesempatan lebih banyak untuk pengembangan dirinya. Oleh karena itu, teknologi di era modern mampu menggeser gaya hidup dan pola pikir masyarakat yang mengakibatkan banyak perubahan pada manusia baik positif maupun negatif.

Pengaruh positif di era industri modern adalah efektifitas dan efisiensi sumber daya, biaya produksi lebih murah, mempermudah penggunaan transportasi dengan sistem *online* berbasis android, mudahnya akses informasi secara terbuka, meningkatnya pertumbuhan ekonomi, dan lain sebagainya.²

¹ Banu Prasetyo dan Umi Trisyati, “Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial”, dalam Journal of Proceedings Series ITS, No. 5, 2018, h. 22.

² Abdul Malik Usman, “Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sufisme Merespon Era Revolusi Industri 4.0”, dalam Jurnal Saliha, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 96.

Adapun efek negatif dari hijrahnya konsumen ke teknologi antaranya adalah bagi orang yang tidak bisa menggunakan teknologi dengan baik teknologi berkembang menjauhi agama dan etika, kebebasan tanpa batas, hilangnya perilaku etis di media sosial, kemunduran rohani, kehancuran mental, kejahatan seksual, dan maraknya hoax. Anak mengalami keterlambatan dalam memahami pelajaran karena hampir semua anak-anak yang kecanduan *game* malas membaca buku. Pada akhirnya prestasi akademik menurun, kecerdasan emosional anak tidak berkembang dan menjadi individualis. Padahal kecerdasaan emosional itu penting, yakni tumbuhnya rasa peduli dan empati.³

Jika kita telusuri, nyatanya kehati-hatian dalam menggunakan *smartphone* itu perlu karena sangat berpengaruh pada kesehatan. Penelitian terbaru menyebutkan bahwa *smartphone* memiliki radiasi yang cukup mematikan khususnya bagian kepala sekitar telinga. Anak yang terbiasa bermain *smartphone* sambil tiduran, kurang bergerak, pencahayaan *smartphone* yang tajam membuat mata harus bekerja keras. Akibatnya banyak anak yang masih belia sudah menggunakan alat bantu penglihatan.⁴

Selain itu yang paling menghebohkan warga net adalah viralnya berita yang menceritakan seorang ibu mendapatkan bon tagihan *game online*

³ Muhammad Ngafifi, “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya”, dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 2, No. 1, 2014, h. 35. Lihat juga Abdul Malik Usman, “Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sufisme Merespon Era Revolusi Industri 4.0”, dalam Jurnal Salihah, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 96; Yuli Anisyah dan Siswanto, “Revitalisasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0”, Jurnal Islamuna: Studi Islam, Vol. 5, No. 2, 2018, h. 140. Lihat juga: Fachrudin, “Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak”, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim, Vol 9, No. 01, 2011, h. 2; Puji Asmaul Chusna, “Anak Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter”, dalam Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol. 17, No. 2, 2017, h. 320.

⁴ Ratna Idayati, Jurnal Kedokteran Syiah Kuala, “Pengaruh Radiasi Handphone Terhadap Kesehatan”, Vol. 11, No. 2, 2011, h. 116

anaknya sebesar Rp 11.000.000,-.⁵ Padahal sudah bukan menjadi hal yang tabu lagi, bahwa di era industri modern lintas persaingan meningkat, terlebih Indonesia membuka pasar bebas, hanya SDM yang mempunyai integritas tinggilah yang mampu bersaing.

Setelah memahami karakter generasi digital, langkah selanjutnya ialah mempersiapkan dan memantaskan diri sebagai keluarga yang merupakan basis tempat utama dan pertama bagi anak untuk belajar dan mengembangkan diri. Adapun kunci utamanya adalah peran aktif orang tua. Selain itu, keluarga adalah pencetak pertama yang bersentuhan langsung dengan anak dalam proses pendidikan, terlebih sebagian besar kehidupan anak adalah dalam keluarga baik dalam membimbing dan memotivasi anak, serta selektif dalam memilih lembaga sekolah berbasis karakter dan agama yang dapat mendukung pendidikan anak.

SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong merupakan sekolah unggulan yang diminati masyarakat karena sekolah ini mempunyai visi dalam rangka wujudkan manusia paripurna (insan kamil) sebagai calon pemimpin dunia (khalifah fi al-ardh) melalui program sekolah berbasis *mumtaz school*, tahfidz, pembinaan karakter, penerapan multilingual, dan mengintegrasikan pembelajaran agama dan IPTEK pada setiap mata pelajaran.

Nyatanya dunia pendidikan Islam masih menjadi tumpuan harapan, dan menjadi garda terdepan dalam menangkal anarkisme dan perilaku menyimpang dikalangan pelajar. Pendidikan Islam merupakan sebuah tawaran solutif sebagai perbaikan dan pembentukan karakter bangsa di era modern ini. Pendidikan Islam harus dimaknai sebagai proses perkembangan potensi-potensi secara berkesinambungan menuju insan kamil.

⁵“Detiknews”,<http://newdetik.com/berita/d-4502511/pelajaran-buat-ortu-cerita-ibu-kaget-tagih-game-online-anak-rp-11-juta>. Diakses pada 17 November 2020 pukul 21.07 WIB

Mengingat pendidikan Islam keluarga sangat penting untuk menjawab kebutuhan pendidikan anak di era modern, maka penulis merasa perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait tantangan, peluang, peran, metode, faktor pendukung, dan penghambat keluarga muslim dalam pendidikan Islam terhadap remaja di era modern.

PEMBAHASAN

Mengungkap Tantangan Wali Murid Kelas IX Di SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong Terhadap Pendidikan Islam Remaja di Era Modern

Zaman modern ditandai dengan munculnya digital sebagai sarana penopang kehidupan manusia. Keadaan teknologi yang makin berkembang pesat di dunia, menciptakan arus lintas bebas informasi baik positif maupun negatif yang didapat dengan mudah tanpa batas waktu dengan membawa budaya, karakter, pola pikir dari bangsa asing lalu mudah diterima oleh anak remaja Indonesia yang konsumtif melalui internet. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol akan menjadi bumerang. Hal yang dilakukan anak secara berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan. Berawal dari kebiasaan inilah yang akan berlanjut menjadi karakter. Berikut tantangan yang harus orang tua perhatikan adalah:

- a. Tantangan arus bebas budaya.

Fenomena budaya luar sangat membanjiri kehidupan remaja tanah air. Orang tua perlu sigap dalam menyikapinya. Ketika anak kecanduan K-pop hal yang perlu orang tua lakukan adalah memberikan empati sebagai bentuk kepedulian terdapat dunia remaja dengan cara masuk ke dunia anak dan membuat anak nyaman terlebih dahulu terhadap kita sehingga dinding pembatas anak dengan orang tua terpecahan, pahami dunia remaja dengan mempelajari lebih dahulu asal-usul K-pop baik latar belakangnya, personilnya, dll. Kemudian setelah itu ceritakan hal-hal positif yang dapat

dijadikan pelajaran dari K-pop. Orang tua juga perlu membicarakan kehidupan artis-artis Korea di balik layar. Orang tua juga perlu mengajak mereka berdiskusi untuk membedakan mana yang baik dan buruk.

b. Tantangan pembentukan karakter remaja

Remaja juga disebut masa permasalahan karena mereka memulai proses pendewasaan dan pencarian jati diri.⁶ Keadaan ini membuat remaja membutuhkan orang dewasa untuk menjadi petunjuk atau mengarahkan dirinya. Karena kondisi zaman yang serba cepat, secara tidak langsung membangun karakter anak yang menginginkan sesuatu serba instan, maka beri stimulasi anak agar terbiasa mendapatkan yang mereka mau dengan cara berjuang dan tidak gratis agar anak paham untuk mendapatkan sesuatu harus melakukan beberapa upaya terlebih dahulu, seperti anak boleh menggunakan smartphone setelah ia membantu orang tua membersihkan rumah.

c. Tantangan IPTEK

Orang tua harus mampu memahami dunia remaja zaman modern. Anak-anak yang lahir di era modern adalah anak-anak era digital (digital natives). Namun sayangnya banyak konten-konten negatif yang berkeliaran di dunia internet. Minimnya filterisasi terhadap acara-acara media televisi dan internet menuntut perlunya peran kontrol keluarga. Untuk meminimalisir dampak buruk dari informasi yang tidak tepat bagi anak usia remaja, orang tua perlu mengaktifkan *safe search* pada google atau mendownload *youtube kids* sehingga anak bisa memperoleh informasi dari dunia maya sesuai dengan usianya.

Selain itu pembatasan waktu pada remaja untuk memainkan *game* sekian jam dalam sehari atau sepekan. *Game* diberikan bisa dengan sistem *reward* dan *punishment*. Remaja boleh memainkan *game* jika tugas-

⁶ Tauhid Nur Azhar, Anda Bertanya Dokter Menjawab Anakku Menjadi Remaja Sehat, Cerdas, dan Islami, h. 5; Lihat juga: Khamim Zarkash Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", dalam Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 17, No. 1, 2017, h. 29.

tugasnya telah selesai.³¹ Bagi anak yang sudah adiksi (kecaduan) teknologi dengan pemakaian overdosis di luar batas. Kecanduan disebabkan sistem saraf bersifat menagih sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan, lalu solusinya alihkan pada kebiasaan lain yang lebih positif dengan mengurangi kadar dosis penggunaannya sampai tidak lagi bergantung pada *smartphone*.³²

Anak-anak digital memiliki ciri-ciri aktivis dan pola kegiatan yang khas dan berbeda dari generasi sebelumnya. Artinya mereka membutuhkan jenis-jenis permainan yang sangat mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian anak-anak era digital membutuhkan permainan edukasi berbasis digital.

Beberapa pembatasan penggunaan teknologi, seperti pembatasan *game*, pembatasan penggunaan media sosial yang harus mengutamakan kesopanan, mengecek situs yang telah ditelusuri anak, dan mendukung aplikasi-aplikasi yang mempunyai manfaat dalam menggunakannya.

d. Tantangan arus deras informasi era modern

Orang tua harus menyadari zaman sangat cepat berubah, mau tidak mau orang tua zaman sekarang harus pintar beradaptasi dan meng-*upgrade* diri. Orang tua perlu tahu informasi terkini dalam era digital dan juga mengetahui tren anak remaja. Selain itu batasi dan dampingi penggunaan *smartphone* pada anak dan membuat kegiatan-kegiatan *fun learning* di rumah. Ketika anak dibatasi *smartphone* jangan takut anak bosan karena ketika anak sedang tidak diberi aktivitas, imajinasinya akan selalu menemani mereka bermain. Bahkan hal ini akan memunculkan kreativitas anak.

e. Tantangan Kesehatan

Penggunaan teknologi yang berlebih khususnya laptop atau *smartphone* memberikan dampak kesehatan bagi penggunanya, oleh karena

³¹ Fachmy Casofa, (ed), *Buku Pintar Orang Tua*, Solo: Metagraf, 2017), h. 152.

³² Ayah Edi, *Menjawab Problematika, Orang Tua ABG, dan Remaja*, (Jakarta Selatan: Noura, 2017) h. 36.

itu perlunya pembatasan penggunaan karena pertimbangan utamanya adalah kesehatan. Dalam jangka pendek mata bisa berair dan lelah, reaksi pupil mata terhadap cahaya melambat karena terlalu lama terkena cahaya yang berlebihan. Paparan layar laptop atau *smartphone* yang berlebihan bisa mempercepat mata minus, plus, atau silinder, bahkan bisa menyebabkan kebutaan. Mata yang dipaksa bekerja terus menerus di depan *smartphone* atau laptop juga dapat menurunkan produksi hormon melatonin. Alhasil kepala terasa sakit dan insomnia. Jadi tentu masuk akal jika membatasi waktu anak di depan *smartphone*.⁷

Remaja saat ini menghabiskan hampir enam jam sehari bahkan lebih untuk memainkan *smartphone* mereka, menonton dua atau lebih layar pada saat yang sama akhirnya mereka akan tumbuh menjadi pecandu komputer, televisi, dan ponsel pintar. Hal tersebut tidak berbeda dengan mereka yang kecanduan alkohol. Radiasi layar gadget dapat menginduksi pelepasan hormon *dopamine* yang berperan penting dalam pembentukan sifat ketergantungan atau kecanduan.⁸

Selain itu tekanan berlebihan sekitar leher karena terlalu lama menunduk atau menekuk leher akibat penggunaan gatget (*next neck*). *Next neck* yang berkepanjangan bisa menyebabkan terjadinya perubahan postur tubuh.⁹

f. Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan Islam

Teknologi bisa dijadikan ajang media pembelajaran yang menarik bagi pendidikan Islam. Para pendidik harus bisa lebih aktif dan *update* dalam menyesuaikan pendidikan dengan teknologi yang ada dengan

⁷ Ayah Edi, *Menjawab Problematika, Orang Tua ABG, dan Remaja*, h.11.

⁸ Ahmad Ramadhan Asif dan Farid Agung Rahmadi, “Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Remaja Usia 11-12 Tahun”, dalam *Jurnal Jurnal Kedokteran Diponegoro*, ISSN: 2540-8844, Vol. 6, No. 2, April 2017, h. 150.

⁹ *Next neck* adalah istilah yang diciptakan oleh Dr. Dean L. Fishman, yaitu seorang ahli chiripactic asal Amerika Serikat. Lihat: Mona Ratuliu, *Digital Parenthink*, h. 46; Kayla Mubarra, *Smartmom untuk Generasi Smart*, h. 25-26.

memanfaatkannya sebagai media pembelajaran.¹⁰ Aplikasi pembelajaran edukasi berguna mempermudah anak dalam memahami pelajaran sekaligus menyanangkan. Hal ini juga terkonfirmasi sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Partono selaku wali kelas bersama anaknya Audrey Aulia Salsabila Hadisuroyo dengan menggunakan aplikasi-aplikasi berpengetahuan agama, seperti aplikasi *soleh super jump, muslim millionaire*, kuis Islam, dll sebagai media pendidikan.¹¹

Peluang Teknologi Terhadap Pendidikan Islam Remaja Modern di SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong

Selain dampak negatif dan tantangan teknologi, arus deras teknologi pun mampu memberikan banyak peluang jika kita dapat menggunakannya dengan baik. Teknologi memudahkan kita untuk mengakses informasi lebih mudah.¹² Terlebih pandemi Covid-19 saat ini yang menyebabkan keterbatasan interaksi kontak fisik dengan orang lain, teknologi menjadi alternatif dalam membantu pekerjaan dan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh).

Berkembangnya zaman modern adalah kesempatan emas bagi para guru agar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, kompetensi pribadi, dan peserta didik. Saat ini beberapa sekolah sudah banyak yang menerapkan pembelajaran berbasis *E-Learning (Elecronic Learning)*.¹³

Menurut Waller dan Wilson, *E-Learning* adalah konsep pembelajaran melalui memanfaatkan jaringan internet atau aplikasi web

¹⁰ Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Ade Mardiah, Cibinong, 02 Agustus 2020 jam 10.01 WIB.

¹¹ Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Ade Mardiah, Cibinong, 02 Agustus 2020 jam

¹² Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Nurrohmah Hayati, Cibinong, 02 Agustus 2020 jam 9.19 WIB.

¹³ Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Raja Grasindo Pesada, 2012), h. 335. Lihat juga: Esi Hairani dan Reksiana, Modul Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (tt.p.: t.p., t.t.), h. 167.

dengan tersedianya dukungan layanan pendidikan.⁷ Pembelajaran saat ini baik materi, ujian, kuis, dan cara pembelajaran lainnya dapat diimplementasikan melalui internet. Strategi penggunaan *E-Learning* dalam pembelajaran bertujuan untuk memudahkan peserta didik agar dapat meningkatkan daya serap belajar, kualitas materi pembelajaran, kemampuan belajar mandiri, memperluas daya jangkau proses pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, misalnya pembelajaran pendidik dan peserta didik menggunakan aplikasi *zoom* sehingga pembelajaran tidak harus bertatap muka, *google classroom*, tajwid digital, tampilan vidio digital yang menampilkan seseorang bagaimana cara bersuci (thaharah) dan salat yang benar.¹⁴ Saat ini toko-toko buku sudah banyak yang menjual media pembelajaran digital.

Penulis melakukan triangulasi wawancara dengan Deasfriday Bambina selaku salah satu responden peserta didik kelas IX, bahwa ia memanfaatkan teknologi dengan cara mendownload aplikasi islami agar selalu mengingat untuk beribadah.¹⁵ Begitu juga yang dilakukan oleh Keisya Callista Athaya Nasution, bahwa ia menggunakan aplikasi *google classroom*, *zoom*, *google form*, *google meet* selama PJJ dan beberapa aplikasi islami, google, atau mendengar *murotal* Al-Quran di *smartphone* jika sedang halangan memegang Al-Qur'an.¹⁶ Hal ini sejalan dengan teori *Electronic Learning*, bahwa menurut Waller dan Wilson *E-Learning* adalah

⁷ Wiwin Hertanto, "Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran", dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial, Vol. 10, No. 1, November, 2016 ISSN 2548-7175, h. 3.

¹⁴ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h. 382. Lihat juga: Qais Faryadi, Pedoman Mengajar Efektif Teori dan Model Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 84.

¹⁵ Wawancara dengan peserta didik SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Deasfriday Bambina, Cibinong, 02 Agustus 2020 jam 13.35 WIB

¹⁶ Wawancara dengan peserta didik SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Keisya Callista Athaya Nasution, Cibinong, 05 Agustus 2020 jam 15.15 WIB.

konsep pembelajaran melalui memanfaatkan jaringan internet atau aplikasi web dengan tersedianya dukungan layanan pendidikan.¹⁷

Dapat penulis simpulkan, teknologi dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan dan memahami pelajaran, sebagai contoh pembelajaran pendidikan agama seperti tata cara wudhu yang benar lebih mudah dipahami selain dengan praktek langsung, juga dengan bantuan alat bantu teknologi seperti proyektor, laptop, dan speaker bahkan teknologi juga menyajikan pembelajaran 3D, sehingga peserta didik dapat memahami secara visual, mendengar secara aktual, dan membuat presentasi lebih realistik dan mengagumkan sehingga peserta didik lebih tertarik dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Teknologi juga dapat membantu peserta didik untuk merangsang pemikiran kreatif, meningkatkan kemampuan penalaran, belajar mandiri, sehingga mereka menjadi lebih baik dalam memecahkan masalah yang rumit.

Peran dan Metode Wali Murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong dalam Menyiapkan Karakter Positif Remaja di Era Modern.

Sistem pendidikan setiap zaman berbeda seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi sebagaimana ungkapan Ali bin Abi Thalib bahwa kita tidak boleh mengajari anak seperti orang tua dulu mengajari kita, karena anak-anak kita bukanlah hidup di zaman kita dulu.¹⁸

Pendidikan Islam adalah sarana untuk menyiapkan anak yang unggul dan matang dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan Islam merupakan pedoman hidup remaja agar anak mempunyai batasan-batasan norma dalam bertindak. Jadi pendidikan Islam adalah kebutuhan wajib remaja guna sebagai alat pengendali emosional remaja karena remaja merupakan masa peralihan yang butuh bimbingan, pedoman, pengajar, dan

¹⁷ Wiwin Hertanto, “Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran”, dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial, Vol. 10, No. 1, November 2016 ISSN 2548-7175, h. 3.

¹⁸ Astrid Savitri, Bijak Mendidik Anak di Era Milenia (Jakarta: Brilliant, 2019), h. 6.

lain sebagainya. Tujuan pendidikan Islam adalah berusaha untuk mencapai cita-cita Islam, yakni sebagai khalifah di muka bumi dan hamba Allah yang bertakwa dan membawa misi bagi kesejahteraan umat dunia dan akhirat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, tentunya memerlukan kerja sama yang baik antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sebagaimana menurut teori Abdurrahman al-Nahlawi, pendidikan Islam pada anak tidak hanya dilakukan di sekolah dan di masyarakat, akan tetapi pendidikan anak di rumah (keluarga) juga sangat mempengaruhi hasil karakter anak.¹⁹

Keluarga merupakan basis tempat utama bagi anak untuk belajar dan mengembangkan diri anak. Keluarga merupakan lingkungan primer pada setiap individu. Sebelum anak mengenal lingkungan yang luas, terlebih dahulu anak mengenal lingkungan keluarganya. Orang tua berperan penting dalam pengendalian emosi remaja. Adapun kunci utamanya adalah peran aktif orang tua. Peran keluarga menjadi faktor penentu utama dalam mencetak karakter anak dan tentunya orang tua akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak, sebagaimana firman Allah QS. At-Tahrim [66]: 6.²⁰

Berikut penjelasan hasil wawancara responden wali murid kelas IX mengenai strategi keluarga dalam menanamkan pendidikan Islam remaja di era modern:

a. Membuat aturan bersama

Mendidik anak dengan kasih sayang sangat penting. Dalam upaya tidak memanjakan anak, orang tua cenderung menerapkan aturan jadwal dengan anaknya. Remaja yang disebut sebagai masa transisi cenderung

¹⁹ Abdurrahman Al-Nahlawi, terjem. Shihabuddin, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 139.

²⁰ Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo “Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja”, dalam Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 2, No. 1, ISSN: 2620-3367, Juli 2019, h. 159.

tidak suka diperlakukan seperti anak kecil. Untuk menerapkan disipin pada remaja tentunya orang tua bersedia bersabar dan membuat aturan bersama anak dengan mengajaknya berdiskusi. Misalnya membuat aturan tertulis antara orang tua dan anak. Jika anak melakukannya dengan baik, maka berikan reward misal berupa tambahan uang jajan, jika melanggar berikan *punishment* yang mendidik.²¹

Dengan demikian membuat aturan bersama dengan anak tanpa ada unsur paksaan merupakan cara efektif dalam menumbuhkan sifat disiplin dan demokratif pada anak remaja.

b. Memberikan teknologi pada remaja dengan tepat

Para ahli menyarankan bahwa orang tua perlu membatasi penggunaan *smartphone*. Mengapa perlu membatasi? Karena kecanduan *smartphone* dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan otak anak untuk fokus. Menurut psikolog anak dan keluarga Ajeng Raviando, orang tua harus mengetahui pembatasan pemberian *smartphone* pada anak. Berikut hasil penelitiannya mengenai pembatasan *smartphone* berdasarkan usia anak:

- 1) Anak usia 2 tahun ke bawah tidak diperbolehkan untuk diberi *smartphone* karena sinar dari layar *smartphone* berbahaya bagi perkembangan otak mereka yang masih rentan. Tidak hanya *smartphone*, laptop, televisi, tablet juga berbahaya untuk mereka.
- 2) Anak usia 2-6 tahun boleh mengakes *smartphone* hanya satu jam perhari dengan program yang berkualitas karena anak usia tersebut sangat membutuhkan motorik halus dan kasar yang banyak, seperti berjalan, berlari, loncat, bermain, dan aktivitas fisik lainnya.
- 3) Anak usia 6 tahun ke atas termasuk remaja sebaiknya orang tua menyepakati ketetapan khusus penggunaan *smartphone*. Misalnya,

²¹ Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Misnah, Cibinong, 02 Agustus 2020 8.34 WIB

penggunaan *smartphone* dibutuhkan untuk mengerjakan tugas atau menggunakan *smartphone* pada akhir pekan dengan durasi tertentu maksimal 2 jam perhari.²²

Selain itu menurut hasil penelitian American academy of pediatrics bahwa anak usia 0-2 tahun anak belum boleh diperkenalkan dengan teknologi karena saraf-saraf pada otak anak masih rentan dan dalam proses pertumbuhan. Anak usia 3-5 tahun boleh diperkenalkan dengan teknologi maksimal 10 menit, 5-7 tahun maksimal 20 menit, 7-9 tahun maksimal 90 menit, 9-12 tahun maksimal 1 jam.²³

Orang tua perlu menerapkan batasan-batasan tertentu dalam penggunaan teknologi secara hati-hati dalam pemilihan konten/informasi, tidak mengesampingkan tugas dan ibadah, tidak menggunakannya terlalu berlebihan, harus tahu waktu dalam menggunakan *smartphone*.²⁴

c. Mendampingi remaja menggunakan *smartphone*

Mental remaja tergolong labil, sehingga mereka harus didampingi saat penggunaan *smartphone* karena terlalu riskan jika peserta didik dibebaskan berselancar di *smartphone* tanpa pengawasan. Jika orang tua sibuk kerja, maka anggota keluarga saling kerja sama dalam mengawasi dan mengisi waktu bersama dengan hal yang positif.²⁵

d. Kerjasama Keluarga

²²Unoviana Kartika Setia, “Ikuti Batasan Waktu Main Gadget Sesuai Usia”, <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2443922/ikuti-batasan-waktu-main-gadget-sesuai-usia>, diakses pada 14 Oktober 2020; Lihat juga: Dr. Allert Benedicto Ieuau Noya “Berapa Jam Waktu Ideal Anak Gunakan Gadget Setiap Hari?”, <http://wwwaladokter.com/berapa-jam-waktu -ideal-anak-gunakan-gadget-setiap-hari>, diakses pada 8 April 2020.

²³ <http://pediatrics.appublications.org/content/118/4/1804>, diakses pada 28 November 2020.

²⁴ Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Mahrodja, Cibinong, 02 Agustus 2020 jam 16.22 WIB.

²⁵ Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Nina Hermayani Sadi, Cibinong, 04 Agustus 2020 jam 10.28 WIB.

Tidak dipungkiri salah satu dampak dari orang tua yang bekerja di luar rumah adalah kurangnya waktu bersama anak. Orang tua yang bekerja, terutama seorang ibu yang bekerja, seringkali ibu sangat disibukkan dengan peran gandanya. Dalam hal ini komunikasi dan kerjasama keluarga memegang peran yang sangat penting. Orang tua baik ayah maupun ibu yang bekerja harus menjalin komunikasi yang baik di tengah keluarganya. Caranya mau tidak mau, sesibuk apapun orang tua wajib meluangkan waktu dan mengajak anaknya berdiskusi mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, bisa melalui orang tua curhat dulu kepada anaknya untuk memberikan stimulan dan contoh apa yang kita harapkan dari mereka.²⁶

e. Menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama

Orang tua yang sibuk atau terbatas waktu untuk anaknya, mereka dapat menyekolahkan anaknya di sekolah Islam yang terpercaya agar mendapat bimbingan agama lebih banyak.²⁷ Selain itu sebagai bentuk usaha orang tua dalam menjaga pergaulan anak remajanya juga diungkapkan oleh dengan menyekolahkan anaknya di lingkungan sekolah yang baik dan islami.²⁸

f. Orang tua memahami perkembangan teknologi

Bertambahnya umur anak akan membuat mereka ingin tahu lebih jauh tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui. Dengan perkembangan teknologi dibutuhkan orang tua yang mendidik, mengawasi, serta memberikan arahan yang baik pada anaknya. Hal ini penting agar anak tidak mengarah pada sesuatu yang berbau negatif dan merusak karakternya.²⁹

²⁶ Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Hidayati, Cibinong, 02 Agustus 2020 jam 09.19 WIB.

²⁷ Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Erni Rahmawati, Cibinong, 05 Agustus 2020, jam 21.17 WIB

²⁸ Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Erlina Syafariah, Cibinong, 04 Agustus 2020 jam 13.31 WIB

²⁹ Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Nina Hermayani Sadi, Cibinong, 04 Agustus 2020 jam 10.28 WIB

Berikut metode wali murid di SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong berupaya untuk mendidik anaknya agar menjadi remaja modern yang berkarakter unggul:

1). Pembinaan dan kebiasaan

Penanaman pendidikan Islam harus diberikan sejak dini, dengan memberikan materi yang menyesuaikan umurnya yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Umur remaja sangat penting diberikan materi akidah, akhlak, ilmu sosial, sex edukasi, melatih mental, dan fisiknya.³⁰

Kelebihan dari metode pembiasaan dapat mengembangkan lahiriah maupun batiniah peserta didik. Ketika anak membiasakan suatu perilaku positif dengan melakukannya secara berulang-ulang, maka secara tidak langsung akan membentuk kepribadian yang positif karena terbiasa dilakukan dan mudah konsisten.³¹ Misalnya pembinaan pendidikan Islam dengan membiasakan mengajaknya beribadah di rumah, aktif mengikuti kegiatan masjid di lingkungan sekitar rumah, menegaskan untuk selalu salat tepat waktu, mengingatkan remaja untuk mengaji dan menghafal Al-Qur'an.

2). Dialog antara orang tua dan anak remaja

Cara terbaik untuk membangun pola komunikasi yang efektif dengan tidak menempatkan diri sebagai orang yang paling berkuasa dan otoriter di rumah, akan tetapi memposisikan diri sebagai orang tua sekaligus sahabat bagi anak remajanya, sehingga komunikasi bisa berjalan dua arah dan lebih dekat secara emosional dengan anak.³² Oleh karena itu, sering-seringlah mengajaknya berdiskusi seperti yang dilakukan oleh keluarga Bapak Mahrodja selaku wali murid kelas IX dari peserta didik Yordan, beliau

³⁰ Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Rusmiati, Cibinong, 02 Agustus 2020 jam 08.42 WIB

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 176.

³² Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Nina Hermayani Sadi, Cibinong, 04 Agustus 2020 jam 10.28 WIB

membuat *halaqah* keluarga dengan membahas berbagai persoalan anak secara bergantian kemudian diselingi dengan pembahasan seputar Islam.³³

3). Orang tua sebagai sosok teladan

Orang tua adalah teladan utama bagi anak dan anak adalah peniru ulung dari orang tuanya.³⁴ Metode teladan merupakan metode pendidikan yang selaras dengan fitrah manusia karena setiap orang pasti mendambakan idola atau panutan dalam kehidupannya. Pada hakikatnya orang tua bisa menjadi idola anak sehingga anak tidak mencari idola yang tidak jelas di luar khususnya di sosial media. Teladan dapat dilakukan dengan memberi contoh yang sesuai dengan kehidupan Islami, sehingga anak akan meniru di setiap kegiatan.³⁵

4). *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib adalah balasan kesenangan atau kenikmatan dengan tujuan agar orang mematuhi peraturan Allah Swt., sedangkan *tarhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan dengan menekankan agar menjahi kemaksiatan. *Targhib* dan *tarhib* mengandung aspek keimanan sebagaimana An-Nisa [4]: 21.³⁶

Cara penanganan penerapan disiplin remaja zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu. Zaman sekarang anak lebih kritis dan tidak bisa menggunakan kekerasan walau hanya dalam bentuk bentakan. Anak jaman sekarang menganggap disiplin adalah suatu penghalang, seperti penjara yang membatasi semua kebebasan orang. Disiplin tanpa disertai hukuman serasa sukar diterapkan anak. Kunci disiplin yang efektif ialah membuat hukuman dengan batasan-batasan tertentu, sehingga tidak menjadikan

³³ Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Mahrodja, Cibinong, 02 Agustus 2020 jam 22.20 WIB.

³⁴ Ayah Edi, Menjawab Problematika Orang Tua ABG dan Remaja (Jakarta Selatan: PT. Noura, 2017), h. 92.

³⁵ Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Sri Ayu Awahyuni, Cibinong, 04 Agustus 2020 jam 19.52 WIB.

³⁶ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, h. 439.

kekerasan fisik terlebih menimbulkan cacat tubuh dan traumatis kejiwaan anak. Hukuman dilakukan secara layak, misalnya jatah mainnya dikurangi atau kesenangan lainnya, misalnya menonton tv, bermain *games*, dan lain-lain.³⁷ Hal ini sejalan dengan UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 bahwasannya setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan dikriminasi.³⁸

Orang tua perlu menegakkan aturan dan kesepakatan dengan tegas tanpa harus mengomel. Tegas berbeda dengan marah. Tegas bisa dilakukan dengan pelukan dan senyuman. Ketegasan memerlukan konsisten dalam menegakkan aturan, bukan mengumbar teriakan atau suara bernada tinggi karena hal itu akan mengurangi efektivitas pesan yang ingin disampaikan pada anak. Ketegasan tidak mengurangi perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak.

5). Metode kisah

Membangun akhlak anak bisa kita lakukan dengan menceritakan kisah-kisah atau hikayat yang membangun pola pikirnya, seperti kisah nabi dan rasul, sahabat Nabi Saw, para wali dan ulama, dan kisah-kisah orang salih lainnya.³⁹ Metode kisah merupakan trik pembelajaran yang memiliki dampak luar biasa pada akal anak. Anak membutuhkan contoh figur teladan dalam hidupnya, maka sebaiknya kita mengenalkan perjuangan dan sifat-sifat luhur Rasulullah, sahabat Nabi, dan tokoh-tokoh alim lainnya sebagai panutan karena jika anak sudah mengidolakan mereka, maka setiap gerak, pola pikir, harapan, dan obsesi hidup anak akan mengikuti mereka.⁴⁰

³⁷ Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, Mencerdaskan Peilaku Anak Usia Dini, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo Gramedia, 2005), h. 45-47.

³⁸ “UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 tentang hak asasi manusia”. Lihat: Susunan Kabinet Kerja, UUD 1945 Hasil Amandemen dengan Penjelasannya, h. 32.

³⁹ Muhammad Yusuf bin Abdurrahman, Tarbiyah as-Shahabah Rahasia dan Motivasi Sukses Mendidik Anak Seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), h. 90.

⁴⁰ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak, h. 166.

Metode kisah mempunyai dampak psikologi dan edukasi yang sempurna bagi anak. Kisah-kisah para nabi, para ulama, orang saleh, adalah sarana terbaik untuk menanamkan karakter sehingga remaja mempunyai model yang ia teladani dalam hidupnya dan sebagai bahan peringatan jika melanggar aturan orang tua. Sebagai upaya penanaman pendidikan wali murid IX SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong menerapkan metode kisah melalui kisah-kisah fakta yang berada di film atau video tertentu yang sesuai dengan ajaran Islam Al-Qur'an dan hadis untuk diambil pelajaran kepada peserta didik.⁴¹

6). Metode '*Ibrah* dan *Mau 'idzah*

'Ibrah diartikan sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain atau peristiwa sehingga dapat menimbulkan kesadaran, sedangkan *mau 'idzah*, hal ini terkonfirmasi sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Rita Malano selaku wali murid dari Keisya Callista Athaya, bahwa beliau melakukan pendekatan pribadi dengan anaknya dengan cara menasehati secara baik dan mengarahkan mana perbuatan yang benar dan tidak (mengambil pelajaran dari setiap masalah). Menurutnya anak-anak sekarang disebut dengan anak-anak jaman milenial berbeda dengan jaman dahulu, penangan orang tua dahulu berbeda dengan cara kita terhadap anak kita saat ini, anak-anak jaman sekarang tidak bisa dekerasin dan mereka lebih kritis, orang tua harus bisa memberikan alasan yang bisa dicerna oleh pikiran mereka.

Jadi dapat penulis simpulkan sebagaimana yang dijelaskan dalam bab teori bahwa dikisahkan dalam Al-Qur'an tentang strategi Lukman yang menasehati anaknya dengan baik sejalan dengan implementasi pendidikan

⁴¹Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Diana Susiwati, Cibinong, 04 Agustus 2020 jam 09.41 WIB

Islam oleh Ibu Rita Malano. Nasehat yakni cara menyampaikan nasehat secara baik, sopan, berulang-ulang tanpa ada unsur paksaan.⁴²

Hal ini terkonfirmasi sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Rita Malano selaku wali murid dari Keisha Callista Athaya, bahwa beliau melakukan pendekatan pribadi dengan anaknya dengan cara menasehati secara baik dan mengarahkan mana perbuatan yang benar dan tidak (mengambil pelajaran dari setiap masalah). Menurutnya anak-anak sekarang disebut dengan anak-anak jaman milenial berbeda dengan jaman dahulu, penangan orang tua dahulu berbeda dengan cara kita terhadap anak kita saat ini, anak-anak jaman sekarang tidak bisa dekeras dan mereka lebih kritis, orang tua harus bisa memberikan alasan yang bisa dicerna oleh pikiran mereka.

Jadi dapat penulis simpulkan sebagaimana yang dijelaskan dalam bab teori bahwa dikisahkan dalam Al-Qur'an tentang strategi Lukman yang menasehati anaknya dengan baik sejalan dengan implementasi pendidikan Islam oleh Ibu Rita Malano.

Faktor Pendukung dan Penghambat Wali Murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong dalam Menanamkan Pendidikan Islam Remaja di Era Modern

Sebagai upaya peran keluarga dalam menanamkan pendidikan Islam remaja di era modern tentunya terdapat beberapa faktor yang dialami oleh wali murid kelas IX SMP Al-Azhar Syifa Budi, di antaranya adalah:

a. Faktor Pendukung

- 1) Faktor peran aktif orang tua. Keluarga perlu saling bekerja sama satu sama lain.
- 2) Faktor teknologi. Perangkat pembelajaran dibutuhkan sebagai media dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, teknologi

⁴² Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, h. 438-439.

menjadi pilihan utama dalam membantu proses pendidikan anak.

- 3) Faktor sekolah. Fasilitas sekolah merupakan faktor pendukung utama. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Misnah. Ia mengatakan bahwa dengan menyekolahkan anak ke sekolah Islam, maka anak akan mendapat pendidikan Islam yang baik.⁴³

b. Faktor Penghambat

- 1) Faktor orang tua. Orang tua sibuk bekerja sehingga waktu untuk anaknya kurang, sulitnya orang tua beradaptasi dengan kondisi saat ini (wabah Covid-19).
- 2) Faktor kepribadian anak yang negatif, seperti faktor kendala dalam diri remaja, yaitu jiwa kemalasan sering kambuh, menunda pekerjaan, dan lupa beribadah.
- 3) Faktor lingkungan negatif, seperti pergaulan negatif anak remaja.

PENUTUP

Keluarga berperan penting dalam menanamkan pendidikan Islam remaja di era modern, yakni: 1.Tantangan dan peluang pendidikan: Arus bebas budaya luar dan informasi, pembentukan karakter remaja, kemajuan IPTEK, dan kesehatan. 2. Peran orang tua, yakni: Membuat aturan bersama, memberikan teknologi pada anak secara tepat, menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama, dan mendampingi remaja menggunakan *smartphone*. Adapun metodenya pembinaan, pembiasaan, dialog, teladan, disiplin, janji, ancaman, *ibrah*, dan *mau'idzah*. 3. Faktor pendukung dengan adanya peran aktif orang tua, sarana teknologi, dan fasilitas sekolah

⁴³ Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Misnah, 02 Agustus 2020 jam 08.03 WIB

sedangkan faktor penghambat pendidikan keluarga adalah lingkungan pergaulan yang negatif, kepribadian anak yang negatif, dan orang tua yang sibuk berkerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisyah, Yuli dan Siswanto, “Revitalisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Islamuna: Studi Islam*, Vol. 5, No. 2, 2018.
- Azhar, Tauhid Nur, *Anda Bertanya Dokter Menjawab Anakku Menjadi Remaja Sehat, Cerdas, dan Islami*, Solo: Tinta Medina, 2013.
- Chusna, Puji Asmaul, “Anak Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter”, *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, 2017.
- Edi, Ayah, *Menjawab Problematika Orang Tua ABG dan Remaja*. Jakarta Selatan: PT. Noura, 2017.
- Fachrudin, “Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta ’lim*, Vol 9, No. 01, 2011.
- Faryadi, Qais, *Pedoman Mengajar Efektif Teori dan Model Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Hertanto, Wiwin, “Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, Vol. 10, No. 1, November 2016. ISSN 2548-7175.
- Idayati, Ratna, “Pengaruh Radiasi Handphone Terhadap Kesehatan”, *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, Vol. 11, No. 2, 2011.
- Kami, Indah Mutiara, “Pelajaran buat Orang Tua ! Cerita Ibu Kaget Tagihan Game Online Anak Rp. 11 Juta”, <http://newdetik.com/berita/d->

- 4502511/pelajaran-buat-ortu-cerita-ibu-kaget-tagih-game-online-anak-rp-11-juta.
- Mubara, Kayla dkk, *Smartmom untuk Generasi Smart Panduan Parenting di Era Digital*, Bandung: Diva Press, 2017.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, terjem. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ngafifi, Muhammad, "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Noya, Allert Benedicto Ieuan, "Berapa Jam Waktu Ideal Anak Gunakan Gadget Setiap Hari?", <http://www.aladokter.com/berapa-jam-waktu-ideal-anak-gunakan-gadget-setiap-hari>, diakses pada 8 April 2020.
- Prasetyo, Banu dan Umi Trisyati, "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial", *Journal of Proceedings Series ITS*, No. 5, 2018.
- Putro, Khamim Zarkasih, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1, 2017.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia: 2018.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grasindo Pesada, 2012.
- Savitri, Astrid, *Bijak Mendidik Anak di Era Milenia*. Jakarta: Brilliant, 2019.
- Setia, Unoviana Kartika, "Ikuti Batasan Waktu Main Gadget Sesuai Usia", <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2443922/ikuti-batasan-waktu-main-gadget-sesuai-usia>, diakses pada 14 Oktober 2020
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.

- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Usman, Abdul Malik, “Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sufisme Merespon Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Saliha*, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Utami, Adristinindya Citra Nur dan Santoso Tri Raharjo “Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja”, dalam *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2, No. 1, ISSN: 2620-3367, Juli 2019.
- Wawancara dengan peserta didik SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Deasfriday Bambina, Cibinong, 02 Agustus 2020.
- Wawancara dengan peserta didik SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Keisyia Callista Athaya Nasution, Cibinong, 05 Agustus 2020.
- Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Ade Mardiah, Cibinong, 02 Agustus 2020.
- Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Diana Susiowati, Cibinong, 04 Agustus 2020.
- Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Erlina Syafariah, Cibinong, 04 Agustus 2020.
- Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Erni Rahmawati, Cibinong, 05 Agustus 2020.
- Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Hidayati, Cibinong, 02 Agustus 2020.
- Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Mahrodja, Cibinong, 02 Agustus 2020.
- Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Misnah, Cibinong, 02 Agustus 2020.

Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Nina Hermayani Sadi, Cibinong, 04 Agustus 2020.

Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Nurrohmah Hayati, Cibinong, 02 Agustus 2020.

Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Rusmiati, Cibinong, 02 Agustus 2020.

Wawancara dengan wali murid SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Sri Ayu Awahyuni, Cibinong, 04 Agustus 2020.

Yusuf, Muhammad bin Abdurrahman, *Tarbiyah as-Shahabah Rahasia dan Motivasi Sukses Mendidik Anak Seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.